



EDUKASI KESEHATAN DENGAN PENGGUNAAN METODE AUDIOVISUAL TENTANG STUNTING PADA KELUARGA DENGAN BALITA DI PUSKESMAS WILAYAH KERJA CIHERANG KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2023

Sri Hartati^{1*}, Papat Patimah², Rina Andriana Widiyanti³, Stefani Chairunisa Kurniawati⁴, Siti Umaemah⁵

^{1,2,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Permata Nusantara, Cianjur, Indonesia.

³ Puskesmas Ciherang Kabupaten Cianjur, Indonesia

Corresponding Author: shartati2022@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 Juni 2022</p> <p>Revised : 11 Juli 2023</p> <p>Accepted : 02 Agustus 2023</p> <p>Publication : 30 Agustus 2023</p> <p>Keywords: Stunting, Audiovisual, Toddlers</p> <p>Kata Kunci: Stunting, Audiovisual, Balita</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract : <i>This research aims to find out Health Education with the Use of Audiovisual Methods on Stunting in Families with Toddlers 2023. The method used is Audio Visual and active discussion on families with toddlers 20 people. Data on knowledge about stunting was collected using pretest and posttest questionnaires. Results: The results obtained at the time of pretest respondents with good knowledge were 50%, sufficient knowledge were 30%, and less knowledge were 20%. At the time of the posttest, 80% of respondents with good knowledge, 20% with sufficient knowledge and 0% with insufficient knowledge. Conclusion: Health education with the use of audiovisual methods can improve the knowledge of families with toddlers about stunting 2023. Future research needs to consider further monitoring and evaluation at a certain period of time to see the memory ability and attitude of mothers who have stunted children.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Edukasi Kesehatan dengan Penggunaan Metode Audiovisual tentang Stunting 2023. Metode yang digunakan yaitu Audio Visual dan diskusi secara aktif pada keluarga dengan balita yang ada sebanyak 20 orang. Data pengetahuan tentang stunting dikumpulkan menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Hasil didapatkan Pada saat pretest responden dengan pengetahuan baik sebanyak 50%, pengetahuan cukup sebanyak 30%, dan pengetahuan kurang sebanyak 20%. Pada saat posttest responden dengan pengetahuan baik sebanyak 80%, cukup sebanyak 20% dan kurang 0%. Edukasi Kesehatan dengan Penggunaan Metode Audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dengan Balita tentang Stunting 2023. Penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan adanya monitoring dan evaluasi selanjutnya pada jangka waktu tertentu untuk melihat kemampuan daya ingat dan sikap ibu yang memiliki anak stunting.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (stunting). Masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

Selain itu stunting dapat terjadi juga pada anak yang tidak mendapat ASI secara eksklusif, dan pada anak yang tidak menerima makanan pendamping air susu ibu (MPASI) padahal MPASI sangat bermanfaat untuk pemenuhan nutrisi anak serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak (Pratiwi, 2019). Terjadinya stunting pada balita bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya tingkat Pendidikan ibu, sanitasi, kualitas air bersih, asupan gizi seperti makanan, sarana fasilitas Kesehatan, tingkat ekonomi dan berat bayi baru lahir (BBLR) (Nova & Afriyanti, 2018).

Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas, prevalensi stunting pada balita telah mengalami penurunan dari 37,2% di tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Prevelensi stunting di provinsi Jawa barat mencapai 24,5% yang termasuk ke dalam provinsi wilayah dengan kategori stunting kronis akut. Masyarakat sering kali tidak memahami masalah keterlamabatan pertumbuhan(stunting) karena kurangnya tanda-tanda langsung seperti penyakit lain. dan juga masyarakat umumnya menganggap pertumbuhan fisik sepenuhnya dipengaruhi faktor keturunan. Anak balita yang mengalami stunting tidak terlalu terlihat secara fisik. Anak balita stunting seringkali terlihat normal dan sehat, sehingga keluarga tidak terlalu memperhatikan gangguan yang terjadi dan penanganan yang harus dilakukan.

Kejadian stunting pada balita berkaitan dengan intake gizi yang diberikan dari ibu pada balita, sehingga ibu berperan penting terhadap pemberian makanan yang bergizi baik pada balita (Maywati & Putri, 2019). Kelas ibu balita merupakan suatu aktifitas belajar kelompok dalam kelas dengan anggota beberapa ibu yang mempunyai anak balita (0-5 tahun) dibawah bimbingan satu atau beberapa fasilitator dengan memakai buku KIA sebagai alat pembelajaran. Kelas ibu balita merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan gizi dan kesehatan pada anak (Ekayanti & Suryani, 2019). Kelas ibu balita berpengaruh terhadap peningkatan

pengetahuan pada ibu, perubahan perilaku, keluarga, dan masyarakat untuk memelihara perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Wenas, 2014 dalam Nasir et al., 2021).

Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting, gizi serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 0-5 tahun melalui kelas ibu balita 0-5 tahun (Siti M, dkk, 2019). Pemberian pendidikan kesehatan pada kelas ibu balita diharapkan berdampak pada peningkatan pengetahuan, kemampuan dalam penerapan kesehatan dan gizi keluarga, sehingga keadaan status gizi anak akan baik dan stunting tidak akan terjadi (Ekayanti & Suryani, 2019). Hasil yang diharapkan dari pemberian kelas ibu balita ini adalah meningkatnya pengetahuan pada ibu dengan menjaga perilaku hidup sehat dan berperan aktif pada pencegahan stunting. Oleh karena itu sangat dibutuhkannya edukasi melalui pemberian kelas terutama pada ibu yang memiliki anak dibawah usia 5 tahun (balita) (Riyanti & Saputri, 2022).

METHOD

Metode Penelitian ini adalah memberikan penyuluhan kesehatan melalui audiovisual yang diberikan dan diskusi secara aktif serta demonstrasi kepada keluarga yang mempunyai balita dengan waktu sekitar 60 menit. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pre dan post test. Kegiatan ini dilakukan dengan kerjasama berbagai pihak dari mulai persiapan yaitu dengan Puskesmas. Pada saat pelaksanaan bekerjasama dengan Pihak Puskesmas sampai dengan penyusunan laporan dan publikasi bekerjasama dengan tim lain dan institusi pendidikan yaitu dengan mahasiswa tingkat 1 semester 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Edukasi Kesehatan dengan Penggunaan Metode Audiovisual tentang Stunting pada Keluarga dengan Balita di Puskesmas Wilayah Kerja Ciherang Kabupaten Cianjur Tahun 2023

Kategori	Jumlah	Pretest (%)	Kategori	Jumlah	Posttest (%)
Kurang	4	20	Kurang	0	0
Cukup	6	30	Cukup	4	20
Baik	10	50	Baik	16	80
Total	20	100	Total	20	100

Sumber : Data Diolah 20123

Hasil analisis distribusi peserta penelitian masyarakat Edukasi Kesehatan dengan Penggunaan Metode Audiovisual tentang Stunting pada Keluarga dengan Balita di Puskesmas Wilayah Kerja Cihérang Kabupaten Cianjur Tahun 2023. Pada saat pretest responden dengan pengetahuan baik sebanyak 50%, pengetahuan cukup sebanyak 30%, dan pengetahuan kurang sebanyak 20%. Pada saat posttest responden dengan pengetahuan baik sebanyak 80%, cukup sebanyak 20% dan kurang 0%



Pembahasan

Hal ini sesuai dengan penelitian Sasmita (2018) bahwa ada beberapa faktor yang dapat membantu setiap individu tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan, pertama adalah space learning, yaitu suatu pembelajaran perlu diberikan jeda antara satu bagian dengan bagian lainnya untuk memberikan waktu bagi otak untuk

menyerap materi atau informasi yang diberikan. Kedua adalah active learning, pada saat memberikan pembelajaran diperlukan adanya komunikasi dua arah antara fasilitator pelatihan dengan peserta pelatihan. Peserta akan meningkatkan daya belajar mereka ketika dilibatkan secara aktif dalam pelatihan. Ketiga yaitu pemberian feedback terhadap materi yang sedang dibahas ke peserta atau sebaliknya. Fasilitator pelatihan harus menganggap dirinya bukan sebagai seseorang yang mengetahui segala sesuatu terkait materi yang diberikan, tetapi harus bisa menerima masukan dari setiap peserta terkait materi yang disampaikan. Keempat yaitu overlearning, pelatihan harus melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan secara berkala setiap menyelesaikan suatu pembahasan. Hal ini akan meningkatkan daya serap dan daya ingat peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan. Kelima primacy and recency, peserta pelatihan khususnya orang dewasa cenderung hanya mengingat materi yang telah disampaikan diawal dan diakhir pelatihan. Oleh karena itu materi yang bersifat penting sebaiknya ditempatkan dibagian awal dan bagian akhir pelatihan (Sasmita, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulisnadewi et al., 2020) bahwa pemberian kelas ibu-anak yang bersifat inklusif ibu sulit menerima informasi karena posisi pasif biasanya tidak efektif untuk mengubah perilaku. Karena itulah kelas ibu balita dirancang dengan metode pembelajaran partisipatif, dimana ibu tidak dilihat sebagai pelajar tetapi sebagai warga belajar. Dalam praktek Para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman orang lain sewaktu konselor mengambil tindakan petunjuk menuju pengetahuan yang sebenarnya sehingga bisa optimal dalam menambah pengetahuan bagi ibu sebagai upaya mencegah terjadinya stunting pada balita.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati et al., 2021) Edukasi pada kelas ibu balita menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Sejalan dengan hasil penelitian (Ekayanti & Suryani, 2019) Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap tentang gizi yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi anak untuk penyediaan pemilihan menu yang seimbang sehingga dapat mengurangi risiko stunting. Dengan adanya kelas ibu balita, ibu dapat mengetahui tentang pengaturan gizi dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting (Sukmawati et al., 2021).

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan terjadi dikarenakan adanya kemauan dalam diri ibu untuk mengikuti dan mengetahui upaya pencegahan stunting pada balita juga bertujuan untuk

mengubah perilaku masyarakat kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, untuk mewujudkan perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima penyuluhan tidak dapat terjadi sekaligus (Munanjaya 2010 dalam(Riyanti & Saputri, 2022)).

CONCLUSION

Dari hasil penelitian melalui Edukasi Kesehatan dengan Penggunaan Metode Audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dengan Balita tentang Stunting di Puskesmas Wilayah Kerja Ciherang Kabupaten Cianjur Tahun 2023. Penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan adanya monitoring dan evaluasi selanjutnya pada jangka waktu tertentu untuk melihat kemampuan daya ingat dan sikap ibu yang memiliki anak stunting.

Rencana tahapan berikutnya adalah dengan selalu meningkatkan motivasi keluarga yang mempunyai balita untuk selalu membawa anaknya ke pelayanan pos terpadu (Posyandu) sehingga balita dapat terpantau dari segi gizi dan perkembangannya sesuai dengan masa usia.

REFERENCES

- Azarine, S., & Sari, P. I. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN , PERAN PETUGAS KESEHATAN , DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PONDOK MEJA MUARO JAMBI TAHUN 2023. 4, 116–123.
- Danna, M. O. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DUKUNGAN DENGAN KEMANDIRIAN KELUARGA PADA ANAK STUNTING DI PUSKESMAS BULAK BANTENG SURABAYA.
- Elinel, K., Afni, B. N., Alifta, F. A., Meilani, G. A., & Jondu, H. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PENANGANAN STUNTING. 2(1), 20–30.
- Maulid, A., Supriyadi, & Dewi, S. R. (2018). HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA TODDLER DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JELBUK KABUPATEN JEMBER. 34, 1–14.
- Rokhaidah, Marcelina, L. A., & Florensia, L. (2022). PEMBERDAYAAN IBU

MELALUI PRAKTIK DUKUNGAN KELUARGA UNTUK CEGAH STUNTING. 5(3), 615–622.

- Va, M., & Afriyanti, O. (2018). HUBUNGAN BERAT BADAN, ASI EKSKLUSIF, MP-ASI DAN ASUPAN ENERGI DENGAN STUNTING PADA BALITA USIA 24–59 BULAN DI PUSKESMAS LUBUK BUAYA. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.92>
- Pratiwi, S. R. (2019). MANAJEMEN KAMPANYE KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM UPAYA PENGURANGAN PREVALENSI BALITA STUNTING. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1–23.
- Riyanti, E., & Saputri, R. (2022). UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN IBU HAMIL PADA KELAS IBU HAMIL DI DESA KRANDEGAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJO. *Perawat Mengabdikan*, 1(2), 97–105. <http://journal.akperkab.purworejo.ac.id/index.php/pmkep/article/view/123%0Ahttps://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/pmkep/article/download/123/54>
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Nurhakim, F., DA, I. A., & Mediani, H. S. (2021). EDUKASI PADA IBU HAMIL, KELUARGA DAN KADER POSYANDU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING. *Dharmakarya*, 10(4), 330. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.33400>
- Sulisnadewi, N., Ketut Labir, ; I, Yuniarti, N. L. P., Denpasar, P. K., & Keperawatan, J. (2020). IMPLEMENTASI KELAS IBU BALITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN IBU DALAM MEMBERIKAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK DI KECAMATAN SUKAWATI. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.33992/ms.v2i1.992>